

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang akan di teliti mencari penelitian yang mempunyai kesamaan dan diangkat untuk mendukung proses peneltian

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali tinjauan Pustaka ini dengan menelaah penelitian terdahulu, yang peneliti rasa memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan . adapapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama	Yenrizal	Achmad Bayu Chandrabuwono dan Atika	Santi Susanti dan Tine Silvana Rachmawati
Judul	Sungai Dalam Pemaknaan Masyarakat Pedesaan Studi Etnoekologi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Karang Anyar, Banyuasin, Sumatera Selatan	Komunikasi Lingkungan Masyarakat Sungai Tabuk Dalam Menjaga Kebersihan Sungai	Menumbuhkan Kesadaran Hidup Ekologis melalui Komunikasi Lingkungan di Eco Learning Camp
Tahun	2016	2019	2018
Universitas	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	Universitas Lambung Mangkurat	Universitas Pandjajaran
Metode	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnoekologi komunikasi, yang dimaksudkan untuk menangkap sudut pandang pemaknaan masyarakat	Penelitian ini adalah deskriptif dengan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi,

	terhadap lingkungan setempat		
Hasil penelitian	<p>Mengacu pada sudut pandang etnoekologi komunikasi, sungai bagi masyarakat Karang Anyar dimaknai sebagai identitas, batang hari (sumber kehidupan), dan keutuhan kehidupan. Makna ini melekat sejak dari anak sampai orang tua dan kemudian terwujud dalam berbagai rutinitas yang dilakukan. Sudut pandang masyarakat terhadap sungai tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi sebuah proses panjang yang memperlihatkan adanya dialektika pemaknaan terhadap alam semesta. Etnoekologi komunikasi masyarakat Karang Anyar</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian komunikasi lingkungan pada masyarakat bantaran sungai Martapura di Kecamatan Sungai Tabuk untuk menciptakan lingkungan bersih, dilihat dari unsur-unsur komunikasinya, maka komunikasi lingkungan tersebut sudah memenuhi semua unsur tersebut. Unsur komunikasi tersebut adalah komunikator, pesan, saluran, komunikasi dan efek. Paling dominan terpenuhi adalah pada unsur komunikator dan saluran komunikasi. Teknik komunikasi yang digunakan menggunakan semua teknik komunikasi yaitu informatif, koersif, persuasif dan hubungan</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan temuan, Eco Camp memiliki tujuh kesadaran baru hidup ekologis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Eco Camp, dimulai dari lingkungan internal pengelolanya sejak bangun tidur hingga menjelang tidur. Muara dari aktivitas yang dilakukan adalah munculnya kesadaran pentingnya menjaga hubungan baik dengan alam, agar alam memberikan timbal balik yang baik pula bagi manusia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi lingkungan yang menarik dan terpolakan dalam suatu lembaga yang peduli akan lingkungan hidup dapat memberikan kontribusi bagi munculnya kesadaran untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan lingkungan alam sekitar.</p>

	<p>terhadap sungai, menciptakan aspek fungsional kehidupan yang semuanya bersumber dari sungai, terlihat dari berbagai fungsi seperti transportasi, persawahan, perkebunan, perikanan, sempadan, dan pemukiman</p>	<p>manusiawi. Namun, teknik komunikasi yang paling dominan digunakan adalah memperngaruhi dengan tujuan mengubah sikap. Terknik tersebut adalah teknik komunikasi persuasif.</p>	
<p>Perbedaan penelitian</p>	<p>Pada Penelitian ini memang terlihat objek yang sama mengenai masyarakat adat dengan lokasi yang berbeda denga peneliti. Yaitu pada lokasi pada Desa Karang Anyar, Muara Asin, Sumatera Selatan sedangkan peneliti membahas mengenai kasepuhan adat Ciptagelar dalam melestarikan hutan adat dan peneliti mengaji dalam pelestarian hutan, dengan metode</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat sungai tabuk dalam berupaya dalam menjaga lingkungan dari bencana alam dengan pola-pola komunikasi yang koersif, informatif dan persuasife.</p>	<p>Perbedaan dari Penelitian ini adalah lebih memfokuskan bagaimana membentuk kesdaran akan lingkungan dengan menggunakan kegiatan eco camp sebagaia sarana menciptakan kesdaran akan alam yang asri guna memberikan timbal balik kepada umat manusia. Muara dari penelitian ini adalah kesdaran akan lingkungan yang terjaga.</p>

	penelitian yang sama penelitian tersebut mencari sudut pandang komunikasi dengan berbasis pengetahuan lokal membahas Kajian dalam mengelola alam.		
--	---	--	--

2.1.2 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata lain *communis* yang berarti sama, *communico*, *comunicatio* atau *communis* yang mempunyai arti kata yaitu sama (*to make common*). Komunikasi memberikan suatu pemahaman dalam satu pikiran atau makna suatu pesan menjadi sama, dalam garis besar yaitu suatu komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pemahaman dan pengertian. Pada hakikatnya komunikasi adalah suatu pernyataan antar manusia, dimana dalam suatu interaksi antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Komunikasi pun merupakan sebuah aktivitas interaksi yang sangat begitu berkaitan dengan esensi manusia yang tidak bisa hidup sendiri karna manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain (*mutual realition*), Komunikasi pun tidak akan lepas dari interaksi kehidupan manusia sehari-hari selama manusia berada dimuka bumi maka komunikasi akan selalu ada, Untuk

lebih jelasnya mengenai pengertian komunikasi, dapat dilihat beberapa definisi seperti berikut ini:

Definisi komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi* *suatu pengantar* menjelaskan bahwa :

“ kata Komunikasi atau communication dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama” communico, comunicatio, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama”. (Mulyana, 2007:4)

Secara etimologi kata komunikasi bisa dipahami dengan mudah, komunikasi secara pengertian hanya menyamakan satu ide dengan lawan bicara agar bisa menciptakan satu kesepahaman dari satu individu ke individu bahkan kelompok untuk menyamakan pemahaman, komunikasi disini sangat begitu dasar untuk dimiliki bagi setiap manusia, harus bisa mempelajarinya dengan baik.

Komunikasi adalah kunci bagi peradaban umat manusia untuk tetap maju kedepan dari setiap pembangunan harus didasari ide yang sama agar bisa menciptakan satu peradaban yang terencana bagi kebaikan Bersama untuk umat manusia.

Menurut Roger dan D Lawrence dalam buku oleh Hafied Cangara yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, mengatakan bahwa komunikasi adalah “Sebuah proses antara dua orang atau lebih yang melakukan atau membentuk pertukaran informasi atau pesan, satu dengan orang lainnya, yang nantinya akan menciptakan saling pengertian yang mendalam)” (Cangara, 2004:19).

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi akan diterima oleh lawan bicaranya dalam pertukaran informasi saat proses komunikasi berjalan dengan komunikasi dari komunikator.

Komunikasi sendiri adalah bagian dari penyampaian informasi antara individu ke individu lainnya sebagai sarana menciptakan saling pengertian satu sama lain, Sedangkan Djalaludin Rakhmat menganggap komunikasi berawal dari proses penyampaian lambang:

“Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber” (Rakhmat, 2007:3)

Proses komunikasi dari satu lambang menjadikan suatu komunikasi yang sangat begitu unik, zaman sebelum tulisan ditemukan bahwasanya orang-orang zaman purbakala menggunakan lambang-lambang untuk bisa berkomunikasi dari zaman ke zaman seperti ukiran dinding pada peradaban mesir, ini sebagai satu evolusi komunikasi yang saat ini pada zaman modern sangat begitu dimudahkan dengan adanya teknologi yang tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu.

Sedangkan menurut Everret M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, sebagai proses untuk melakukan pertukaran informasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menciptakan saling pengertian. (Wirayanto,2004:6)

Komunikasi sebagai pertukaran informasi antar individu bentuk dari peyamaan pesan satu sama lain dengan menggunakan komunikasi sebagai suatu proses.

Suatu pemahaman yang sangat populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan dari seorang (atau suatu lembaga) kepada seorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat kabar, selebaran surat, majalah, podcast, bahkan sosial media (*new media*).

“Komunikasi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai proses penyampaian pernyataan antar manusia dengan menggunakan lambang lambang berarti dalam hal ini dapat berbentuk Bahasa lisan, tulisan dan Bahasa isyarat”.(Danandjaja, 2011: 45)

Komunikasi menjadi suatu keilmuan yang sangat begitu penting bagi manusia untuk bisa menyampaikan satu ide yang berada dalam pikirannya agar bisa dimengerti oleh setiap orang untuk bisa menciptakan satu pemahaman. Keilmuan komunikasi sebagai sebuah dasar bagi pembuka gerbang keilmuan yang lainnya karena tanpa komunikasi kita tidak bisa memahami segala bentuk keilmuan.

Komunikasi pada dasarnya suatu hakikat yang dimiliki oleh manusia untuk bisa digunakan bersosialisasi dengan manusia sehingga menciptakan satu komunitas dari komunikasi yang sebelumnya di bangun dari ide-ide yang telah di telaah oleh kecerdasan manusia, suatu ide akan terbangun dari komunikasi yang efektif untuk bisa saling memberika efek satu sama lain, seperti gagasan yang di bangun dari forum-forum ilmiah untuk menciptakan satu konsesus bagi umat manusia dalam menjelaskan fenomena bahkan pada jalan solusi untuk menyelesaikan masalah baik dalam masalah masyarakat bahkan lingkungan.

Komunikasi tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan masyarakat baik itu demi mencapai suatu kesepakatan bersama antara satu sama lain Menurut Carl. I. Hovland yang dikutip Dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Komunikasi

adalah “sebuah proses menyampaikan rangsangan yang bertujuan untuk mengubah perilaku orang lain”. (Mulyana 2007: 68)

Berdasarkan definisi dari beberapa para pakar diatas dapat dijelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang komunikator menyampaikan stimulinya atau rangsangan yang bisanya berupa lambang, symbol Bahasa kepada komunikan dan bukan hanya sekedar memberitahukan sesuatu tetapi juga berusaha untuk mempengaruhi Individu ataupun sekelompok orang untuk melakukan Tindakan tertentu bahkan merubah perilakunya.

2.1.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, jelas menggambarkan bahwa komunikasi antar manusia hanya akan terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya terjadi jika didukung oleh adanya sumber pesan, media, penerima dan efek

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, unsur-unsur komunikasi adalah :

1. Komunikator (sumber) yaitu orang yang menyampaikan pesan
 2. Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang.
 3. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan
 4. Media atau saluran yaitu sarana yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
 5. Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan.
- (Effendy, 2008:6)

Kelima unsur di atas merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam komunikasi, sehingga dengan adanya unsur-unsur tersebut maka akan terjalin sebuah

komunikasi yang efektif. Adapun penjelasan dari kelima unsur tersebut, diantaranya :

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada Individu ataupun Khalayak. Karena komunikator bisa disebut pengirim, sumber *source*, dan *encoder*.

2. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan kepada komunikan (penerima pesan), secara langsung atau melalui media yang berisi ilmu, informasi, ataupun hiburan.

3. Media

Media merupakan sarana yang memfasilitasi penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. yaitu media sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dimana beberapa pakar psikologi memandang bahwa media yang paling mendominasi sebuah komunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga.

4. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5. Efek

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikasinya.

2.1.2.3. Proses Komunikasi

Proses memiliki definisi suatu rangkaian dari langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilewati dalam upaya meraih tujuan. dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Effendy menjelaskan bahwa ada dua tahap dalam proses komunikasi, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain. Pada proses ini lambang (symbol) dijadikan sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan nya. Hanya bahasa lah yang mampu “menerjemahkan” opini, baik mengenai hal yang konkret maupun abstrak. Bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi sekarang, juga di masa lalu dan masa yang akan datang. Berkat kemampuan bahasa, kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan dengan menjadi manusia yang beradab dan berbudaya, serta dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan

komunikasinya kemungkinan karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh, atau jumlahnya yang terlalu banyak. Surat, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan telepon merupakan media kedua yang sering digunakan dalam proses komunikasi (Effendy, 2015: 6).

Dalam berkomunikasi tentunya mengalami proses, proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi, apa yang dipikirkan itu kemudian di lambangkan (symbol), baik berupa ucapan ataupun isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa media dan perantara atau channel misalnya telepon, surat, secara lisan dan lain-lain, maka pesan yang di sampaikan tiba pada si penerima.

Pertama-tama ia menerima pesan, kemudian mencoba menafsirkan pesan (*decode*) dan akhirnya memahami isi pesan. Jawaban atau reaksi dari penerima pesan kepada pengirim pesan merupakan umpan balik (*feed back*). Apabila terjadi perubahan dari diri penerima pesan, berarti komunikasi itu berhasil.

Pernyataan tersebut, dapat di simpulkan unsur-unsur yang ada dalam proses komunikasi yaitu source atau sumber, *comunnicator* sebagai penyampai pesan, *channel* (saluran atau media). *Communicante* sebagai penerima pesan, dan efek sebagai hasil.

Adapun unsur-unsur dari proses komunikasi yaitu sebagai berikut.

1. Sender: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. Encoding: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
3. Message: Merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

4. Media: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
 5. `5. Decoding: Proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
 6. Receiver: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
 7. Response: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
 8. Feedback: Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila pesan telah tersampaikan dengan baik atau tidak.
 9. Noise: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan, yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- (Effendy, 2015 : 18).

Uraian diatas menegaskan adanya Faktor-faktor utama guna mencapai komunikasi efektif. Komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan sasaran biasanya mengawasi pesan. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.

2.1.2.4. Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Ucjana Effendy, fungsi utama komunikasi ada empat, yaitu mencakup:

1. Menginformasikan (to inform)
Fungsi ini memiliki arti bahwa komunikasi dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai terjadinya peristiwa, pikiran, perilaku ataupun segala sesuatunya kepada orang lain.
2. Mendidik (to educate)
Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Komunikasi menjadi salah satu sarana dalam bidang pendidikan
3. Menghibur (to entertain)
Selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, Komunikasi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (to influence)

Fungsinya dari mempengaruhi disini adalah setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan, dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2015 : 31).

Manusia tidak akan lepas dari interaksi dan komunikasi adalah bagian dari proses interaksi manusia dan menjadi suatu kebutuhan yang sangat bagitu mendasar untuk saling bertukar informasi satu sama lain agar terwujudnya satu kesamaan di dalam kegiatan interaksi sosial.

2.1.2.5 Hambatan Komunikasi

Ketika berkomunikasi dilihat secara sekilas akan mudah tetapi kenyataannya dalam kondisi lapangan tidak terlepas dari berbagai gangguan dan kendala saat pelaksanaannya. Dalam proses penyampaian pesan berlangsung efektif serta terwujudnya tujuan komunikasi, maka perlu adanya pengertian dan kesepakatan bersama, Deddy Mulyana menyatakan bahwa komunikasi yang efektif yaitu sebagai berikut:

“Komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan persertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi) kesamaan dalam hal tertentu misalnya bahasa, tingkat pendidikan , ataupun tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik, sehingga komunikasi yang dilakukan bisa lebih efektif (Mulyana,2006:13).

Dari uraian diatas, peneliti dapat memahami bahwa dalam komunikasi untuk mendapatkan hasil sesuai harapan memiliki unsur kesamaan sehingga komunikasi yang dilakukan lebih efektif dan tepat sasaran.

Tidak mudah dalam melakukan komunikasi dengan efektif ada banyak faktor hambatan yang bisa merusak komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendy

dalam buku *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* ada beberapa hal yang menjadi hambatan komunikasi yang menjadi perhatian ketika komunikator ingin komunikasinya berjalan sesuai tujuan yaitu sebagai berikut:

1.) Gangguan

Ada dua jenis gangguan yang menjadi penghambatan jalannya komunikasi yang efektif yaitu gangguan sematic dan gangguan mekanik. Gangguan sematic adalah gangguan yang disebabkan oleh bahasa terutama perbedaan dan pemahaman yang digunakan oleh komunikator atau komunikan sehingga menimbulkan ketidakselarasan dalam pesan yang disampaikan, sedangkan gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan oleh sarana dalam komunikasi terutama yang menggunakan alat penggunaan media.

2.) Kepentingan

Komunikator tidak memperhatikan kepentingan komunikan, hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara komunikator dan komunikan.

3.) Motivasi Terpendam

Motivasi merupakan salah satu faktor seseorang memiliki tujuan, keinginan, dan kebutuhan. Sehingga ketika berkomunikasi sesuai motivasi seorang komunikan maka proses komunikasi itu akan berjalan dengan efektif.

4.) Prasangka

Apabila komunikan memiliki prasangka terhadap komunikator, maka kecurigaan komunikan kepada komunikator dapat menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi. Selain itu adanya prasangka dan menentang kepada orang menyebabkan memperburuk keadaan, tetapi sebaliknya apabila komunikator mampu memberikan kesan baik kepada komunikan maka komunikasi bisa berjalan dengan efektif (Effendy, 2003, 45).

2.1.2.6 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Berdasarkan buku yang berjudul "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*"

karangan Dedy Mulyana, bentuk-bentuk komunikasi diantaranya:

1. Komunikasi intrapribadi (*intapersonal communication*)

Komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi dengan diri kita sendiri baik itu disadari ataupun tidak disadari. Seperti contoh ketika sedang berpikir, komunikasi seperti ini adalah landasan komunikasi antarpribadi ataupun konteks komunikasi lainnya. Walaupun hal ini tidak dibahas secara

mendetail dalam disiplin ilmu komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, atau lebih. Karena umumnya sebelum kita melakukan komunikasi dengan orang lain kita akan berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya kita jarang menyadarinya.

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka, dan memungkinkan orang yang terlibat di dalamnya menangkap reaksi orang lain baik itu verbal dan nonverbal secara langsung. Komunikasi antarpribadi bisa terjadi dimanapun, kapanpun selama manusia memiliki emosi.

3. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Kelompok merupakan kumpulan dari beberapa orang yang memiliki tujuan bersama, dalam mencapai tujuan tersebut orang-orang yang berada di dalam kelompok akan berinteraksi satu dengan yang lain, serta memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. kelompok yang dimaksud seperti keluarga, tetangga, kelompok diskusi, atau suatu komite. Dengan demikian, komunikasi kelompok ialah komunikasi yang dilakukan oleh sebuah kelompok kecil.

4. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi Publik merupakan komunikasi yang dilakukan oleh pembicara dengan sejumlah orang (khalayak) yang tidak dapat satu persatu dikenali. Pidato, ceramah, khotbah, seminar (umum) adalah contoh dari komunikasi

ini. berbeda dengan komunikasi intrapribadi dan antarpribadi, komunikasi publik umumnya berjalan secara formal dan memiliki kesulitan tersendiri. Komunikasi ini membutuhkan persiapan pesan yang akan disampaikan, keberanian, dan kemampuan dalam berbicara di depan sejumlah banyak orang. Komunikasi ini biasanya bertujuan untuk memberikan penerangan, penghormatan, menghibur, dll.

5. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi Organisasi memiliki definisi yaitu proses komunikasi yang ada di dalam suatu organisasi, memiliki sifat format ataupun informal, dan cakupannya berlangsung lebih besar dibandingkan komunikasi kelompok. Komunikasi Organisasi juga melibatkan komunikasi antarpribadi, komunikasi diadik, juga terkadang komunikasi publik. Adapun komunikasi formal yaitu komunikasi menurut struktur organisasi, mencakup: komunikasi ke atas, komunikasi ke bawah, serta komunikasi horizontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi. Contoh komunikasi dengan rekan kerja.

Komunikasi terbagi beberapa bagian yang membutuhkan proses komunikasi untuk saling bisa memahami suatu pesan sebagai bentuk informasi yang akan berdampak pada perilaku sosialnya, beberapa bentuk di atas tidak lepas dari kegiatan sehari-hari masyarakat yang sangat begitu krusial, semuanya menjami akan satu pemahaman yang sama untuk bisa mengerjakan interaksi sosial dalam menciptakan suatu kesepakatan yang sama demi membangun perdaban, karena manusia yang ditugaskan sebagai pemimpin dan pengelola alam semesta harus ada

persamaan nilai dari individu ke individu lainya untuk melakukan satu nilai Bersama demi terwujudnya cita-cita Bersama.

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Lingkungan

2.1.3.1. Definisi Komunikasi Lingkungan

Komunikasi pembangunan telah berkembang sejalan dengan gerakan-gerakan lingkungan yang menuntut adanya aspek keberlanjutan, pembangunan yang berkelanjutan memang sangat penting untuk di perhatikan agar bisa terwujudnya lingkungan yang asri demi keberlanjutan manusia, karena manusia tidak akan lepas dari lingkungan dan alam sebagai sumber daya alam untuk menunjang kebutuhan umat manusia

Komunikasi lingkungan mulai muncul di awal tahun 1960-an saat Rachel Carson mengemukakan bahaya pestisida terhadap kesehatan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan hidup, sehingga komunikasi lingkungan selalu disejajarkan dan dikaitkan dengan komunikasi kesehatan (Willoughby & Smith, 2016:45).

Komunikasi lingkungan lahir dari bahaya nya bahan kimia pestisida dan bahan-bahan kimia lain yang menjadi limbah dalam produksi industri sangan mencemari lingkungan dan berdampak pada Kesehatan manusia dan kehidupan alam sekitarnya akibat pencemaran lingkungan .

Burgess & Harrison berpendapat wacana mengenai lingkungan antara tahun 80 hingga 90an, berkembang dari yang semula tidak terlalu banyak dibahas menjadi aspek yang diperhatikan dalam hal pengukuran keberlanjutannya. Komunikasi lingkungan mencakup analisis komparatif dari proses sosial dan

budaya dimana di dalamnya publik dapat memahami masalah-masalah lingkungan global, dan sejauh pemahaman tersebut diterjemahkan ke dalam perubahan praktek pada tingkat individu dan rumah tangga.

Aspek keberlanjutan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa individu dan lembaga dapat dibujuk untuk menerima tanggung jawab terhadap munculnya masalah lingkungan dan mengubah praktik sehari-hari mereka demi meringankan dampak lingkungan di masa depan

Sebagai makhluk hidup yang beriringan dengan alam dan mengambil segala manfaat yang telah diberikan alam untuk manusia maka seharusnya manusia sebagai makhluk yang selalu diuntungkan oleh alam semesta mesti bisa memberikan apa yang alam telah berikan agar bisa terlaksanakannya kebermanfaatannya bersama dengan menjaga alam dan tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan.

Dalam kehidupan kita sehari-hari pastinya membutuhkan energi untuk menopang segala bentuk aktivitas kita agar lebih mudah dan cepat, namun dengan ketersediaan sumber energi yang sudah sangat begitu diperhatikan, kita sebagai bagian makhluk hidup mesti bertindak untuk mampu mentransformasikan pikiran *antroposentrisme* untuk lebih peka menjaga alam dan lingkungan hidup.

Flor mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai sebuah pengaplikasian pendekatan komunikasi, prinsip, strategi dan teknik terhadap tata kelola dan perlindungan lingkungan. Secara singkat komunikasi lingkungan merupakan pertukaran informasi lingkungan, pengetahuan dan bahkan kearifan yang berujung pada saling pengertian (*mutual understanding*) antara para pihak. (Flor : 2018:3)

Komunikasi Lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi serta produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan. Pada pengertian tersebut, dapat disebut bahwa kebijakan saling berintegrasi dengan komunikasi lingkungan (Wahyudin, 2017 : 132).

Menjaga lingkungan tidak bisa bergerak secara individu harus saling berdampingan satu sama lain agar bisa menciptakan satu peraturan dan Gerakan bersama untuk menjaga lingkungannya demi menjaga alam yang berkelanjutan.

Sementara Robert Cox mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai sebuah studi tentang cara kita berkomunikasi tentang lingkungan, pengaruh dari komunikasi tersebut terhadap persepsi kita terhadap lingkungan, diri kita sendiri dan hubungan kita dengan lingkungan. (Ade Kadarisman 2010 : 7)

Lingkungan seharusnya mendapatkan perhatian lebih dalam dunia Pendidikan untuk memberikan dampak terhadap pola pikir yang baik dan memandang alam bukan hanya menjadi objek yang bisa dikuasai secara semauanya, harus ada pertimbangan untuk memberika keberlanjutan terhadap alam karena manusia masih bergantung hidupnya terhadap alam dan lingkungannya.

Menurut Yenrizal Peran komunikasi pada aspek suatu lingkungan sebetulnya sudah lama berkembang kearifan lokal untuk menjaga lingkungan di setiap daerah merupakan salah satu peran komunikasi lingkungan yang telah digunakan. Kearifan lokal merupakan salah satu contoh komunikasi manusia dengan alam (Ade kadarisman 2019 : 4).

Menjaga lingkungan oleh kearifan lokal yang lebih memahami akan situasi dan kondisi lingkungan yang butuh adaptasi yang begitu lama memahami mengenai alam dan lingkungannya sendiri, pengetahuan inilah menjadi pengetahuan lokal bagi masyarakat untuk bisa tetap berdampingan dengan lingkungan di sekitarnya

Komunikasi lingkungan merupakan wahana atau alat pragmatis dan konstitusif untuk mempelajari dan mengerti tentang lingkungan termasuk hubungan kita terhadap lingkungan. Komunikasi lingkungan merupakan media simbolik yang digunakan untuk mengkonstruksi masalah lingkungan dan untuk menegosiasikan respon masyarakat yang berbeda. Komunikasi lingkungan tidak hanya melibatkan tata kelola lingkungan, namun lebih dari itu, komunikasi lingkungan juga mencakup studi mengenai opini publik dan persepsi.

Robert Cox dalam buku *enviromental Communication and the public sphere*) memaparkan bahwa area studi dari komunikasi lingkungan mencakup:

1. Retorika dan wacana lingkungan; merupakan area paling luas dalam studi komunikasi lingkungan yang mencakup retorika dari aktivis lingkungan, tulisan mengenai lingkungan, kampanye kehumasan bisnis serta media dan website.
2. Media dan jurnalisme lingkungan; merupakan area studi yang fokus pada bagaimana pemberitaan, iklan, program komersial dan situs internet menggambarkan masalah alam dan lingkungan. Area studi ini juga mencakup dampak dari media terhadap perilaku masyarakat hingga *agenda-setting* dan *framing* media.
3. Partisipasi publik dalam pengambilan keputusan mengenai isu lingkungan.
4. Edukasi publik dan kampanye advokasi atau disebut juga social marketing merupakan area studi yang mencakup kampanye-kampanye yang bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat untuk mencapai suatu tujuan sosial atau lingkungan yang diinginkan.
5. Kolaborasi lingkungan dan resolusi konflik; merupakan area studi yang mengkaji model alternatif dalam mengatasi ketidakpuasan terhadap partisipasi publik dan metode resolusi konflik. Aspek penting dalam area studi ini adalah kolaborasi dengan cara mengundang para

pemangku kepentingan untuk terlibat dalam diskusi pemecahan masalah dan bukan dalam bentuk advokasi maupun debat.

6. Komunikasi risiko; area studi yang secara tradisional mengevaluasi keefektifan strategi komunikasi dalam menyampaikan informasi teknis mengenai kesehatan hingga pendekatan yang lebih modern, yaitu melihat dampak dari pemahaman masyarakat terhadap risiko terhadap penilaian publik dalam menerima risiko.
7. Reprerentasi isu lingkungan dalam budaya populer dan green marketing; merupakan area studi yang mengkaji penggunaan gambar, musik, program televisi, fotografi dan iklan komersial dalam mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap lingkungan.
(Robert Coc 2010:16)

Menurut Meisner juga menjelaskan bahwa, komunikasi lingkungan merupakan bidang atau studi interdisipliner yang meneliti peran, Teknik dan pengaruh komunikasi dalam masalah lingkungan. Pada dasarnya, komunikasi lingkungan mempelajari aktivitas yang dalam implementasinya mengambil teori dan metodenya, terutama dari komunikasi, studi lingkungan psikologi sosiologi dan ilmu politik.(Ade kadarisman 2019 : 6)

Komunikasi masih dalam ranah ilmu sosial yang menyigung dari cakrawala keilmuan sosial lainnya dalam menganilisi fenomena sosial untuk mengembangkan analisis yang lebih dalam.

Robert Cox menyimpulkan bahwa komunikasi lingkungan merupakan suatu sub bidang ilmu komunikasi yang didalamnya terdapat beberapa area studi yang berbeda atau interdisipliner. Namun demikian komunikasi lingkungan pada prinsipnya memiliki dua fungsi utama yaitu:

1. Fungsi pragmatis, yang meliputi fungsi untuk mendidik, member peringatan (*alert*), memobilisasi dan fungsi persuasif;
2. Fungsi konstitusif, dimana dalam hal ini bahasa dan simbol-simbol lainnya berperan dalam membentuk persepsi kita mengenai realitas dan sifat (*nature*) masalah lingkungan.
(Cox 2010: 20)

Hubungan antara wacana, komunikasi dan pemangku kepentingan sebagaimana dijelaskan oleh Cox dalam buku *enviromental Communication and the public sphere* yaitu:

1. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia pada prinsipnya merupakan aksi simbolis. Keyakinan, sikap dan perilaku kita terhadap isu lingkungan sepenuhnya dimediasi oleh komunikasi. Dengan demikian ruang publik kemudian muncul sebagai sebuah ruang diskursif untuk berkomunikasi tentang lingkungan.
2. Kolaborasi merupakan bentuk komunikasi konstruktif dan terbuka dimana pihak yang terlibat (partisipan) bekerja sama dalam penyelesaian masalah lingkungan dan resolusi konflik. Kolaborasi diwujudkan dalam dialog yang fokus pada tujuan jangka panjang, proses pembelajaran dan pembagian kekuasaan (*power sharing*). Dalam beberapa kasus, partisipan akan berupaya untuk mencapai kesepakatan melalui konsensus sehingga diskusi dan perdebatan tersebut tidak akan selesai hingga masing-masing pihak mengemukakan sikapnya yang berbeda-beda dan menemukan kesamaan.
3. Pemangku kepentingan (*stakeholder*) merupakan istilah kunci (*key term*) yang terkait erat dengan kolaborasi dimana dalam hal ini masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah perselisihan (*dispute*) memiliki kepentingan yang jelas (*a stake*) dalam pencapaian sebuah hasil (*outcome*). Sebuah kolaborasi yang sukses dimulai dengan duduknya para pemangku kepentingan yang terlibat dalam satu meja yang berarti bahwa para pemangku kepentingan bersedia untuk berpartisipasi dalam upaya kolektif dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
(Cox 2010 : 22)

Komunikasi Lingkungan adalah salah satu bentuk isu yang saat ini banyak di perbincangkan dalam menjaga lingkungan bagi masa depan, lingkungan menjadi satu kesatuan penuh untuk memberikan manfaat bagi umat manusia dari sejak zaman dahulu hingga ke zaman modern, kita sebagai manusia masih tetap membutuhkan alam untuk dikelola bagi kehidupan, kita tidak bisa mendapatkan energi apabila lingkungan hidup kita tercemar oleh kegiatan industri yang tidak bertanggung jawab dan eksploitasi alam yang sangat berlebihan.

Perbincangan alam untuk keberlanjutan bagi umat manusia saat ini sangat begitu krusial dengan banyaknya masalah-masalah yang dihadapi dari mulai bencana hingga penumpukan sampah dari daratan hingga lautan yang tidak berkelanjutan, lingkungan yang kita tinggali sepenuhnya harus dijaga dengan baik.

Lingkungan dan sekitarnya adalah salah satu bentuk representasi tingkah laku umat manusia yang diberikan kepercayaan penuh oleh Allah.SWT untuk bisa mengaturnya dengan baik dan bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup.

2.1.4 Tinjauan Tentang Masyarakat

2.1.4.1 Pengertian Masyarakat

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009: 116).

Manusia tidak akan lepas dari interaksi sesamanya untuk bisa memberikan informasi atau sekedar bercanda gurau dan menjadi komunitas dan saling memberikan kontribusi satu sama lain .

Menurut Phil Astrid S. Susanto (1999: 6), masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang ulang. satuan sosial yang terbentuk memang membuat komunitas untuk berinteraksi secara lebih luas dan dalam sehingga menciptakan peradaban yang maju dan kebudayaan yang dilakukan oleh komunitas yang berbeda.

sedangkan menurut Dannerius Sinaga , masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama. (Sinaga, 1988: 143)

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Adapun macam-macam masyarakat yaitu:

1. Masyarakat modern

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru (Dannerius Sinaga, 1988: 156).

Masyarakat modern yang memandag kemajuan dengan mengadopsi negara-negara maju sebagai kiblat akan peradaban yang lebih maju dan Makmur tidak lepas dari luasnya penyebaran globalisasi yang lahir dari barat, sedangkan bangsa barat dan asia mempunyai perbedaan pandangan dari segi kebudayaan dan tata nilai yang berlaku.

Berdasar pada pandangan hukum, menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis.(Amirudin, 2010: 205) Sedangkan solidaritas organis didasarkan atas spesialisasi. Solidaritas

yang muncul karena rasa saling ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok masyarakat. Spesialisasi dan perbedaan fungsional yang seperti diungkapkan tersebut memang kerap dapat dijumpai pada masyarakat modern. (OK. Chairuddin 1993: 116).

Selain adanya solidaritas organis, juga menerangkan bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau kearah atau menjadi normal. Jadi masyarakat modern merupakan yang sudah tidak terpaku pada adat-istiadat dan cenderung mempunyai solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif. (Amiruddin, 2010: 206)

Masyarakat modern yang lebih menekankan pada aspek fungsional satu sama lain dalam satu masyarakat membentuk beberapa peraturan yang tetap menjaga kondusivitas dalam bermasyarakat

2. Masyarakat tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis (Dannerius Sinaga, 1988: 152).

Masyarakat adat masih memyakini kepada hal yang sifatnya turun temurun sebagai aktulisasi kebudayaan memang tidak begitu terbuka akan

sesuatu yang lebih logis dan mencurigai Ketika ada hal baru yang diterapkan untuk aktivitasnya sehari-hari karena kurangnya daya nalar yang kritis sebagai penyaring informasi mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut Rentelu, Pollis dan Shcaw yang dikutip dalam buku P. J Bouman yang berjudul *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang statis tidak ada perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tradisional cenderung statis. (P. J Bouman. 1980: 53)

Kecenderungan masyarakat adat yang lebih statis dan berpatok terhadap tata nilai leluhur yang akan berdampak pada tidak adanya dinamika kehidupan dan belum banyaknya pengaruh dari dunia sosial luar yang menjadi masyarakat adat lebih banyak menghabiskan waktunya di wilayahnya serta menjalani rutinitas apa yang dilakukan nenek moyangnya.

Menurut P. J Bouman hal yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu masyarakat tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi

ciri pembeda dari masyarakat modern. Adapun karakteristik pada masyarakat tradisional diantaranya:

1. Orientasi terhadap nilai kepercayaan kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola berpikirnya
 2. Kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris
 3. Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan rendah
 4. Cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar
 5. Ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat
 6. Pola hubungan sosial berdasar kekeluargaan, akrab dan saling mengenal
 7. Kepadatan penduduk rata-rata perkilo meter masih kecil
 8. Pemimpin cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi individu dan faktor keturunan
- (Dannerius Sinaga, 1988: 156).

Karakteristik kepada kaum adat sangat kuat dalam pola yang tergambar diatas untuk bisa memahami secara mendalam, karakter ini menjadi bahan analisis yang kuat untuk mengali lebih jauh memahami pola pikir yang digunakan oleh kaum adat

Berbeda dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Dannerius sinaga, Selo Soemardjan dalam buku *masyarakat dan manusia dalam pembangunan* mencirikan masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosiologis. Berikut karakteristiknya:

1. Masyarakat yang cenderung homogen
2. Adanya rasa kekeluargaan, kesetiakawanan dan rasa percaya yang kuat antar para warga
3. Sistem sosial yang masih diwarnai dengan kesadaran kepentingan kolektif d. Pranata adat yang efektif untuk menghidupkan disiplin sosial
4. Shame culture (budaya malu) sebagai pengawas sosial langsung dari lingkungan sosial manusia, rasa malu mengganggu jiwa jika ada orang lain yang mengetahui penyimpangan sistem nilai dalam adat-istiadat. (Soemardjan, 1993: 62)

Ciri-ciri masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosial berbeda dengan ciri masyarakat berdasarkan pandangan hukum. Karakteristik masyarakat tradisional berdasarkan hukum dapat dilihat pada pendapat yang dikemukakan oleh Amiruddin, bahwa masyarakat tradisional cenderung mempunyai solidaritas sosial mekanis. Solidaritas mekanis merupakan solidaritas yang muncul atas kesamaan (keserupaan), konsensus dan dapatnya saling dipertukarkan antara individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam kelompok itu. Tidak ada kekhususan pada masing-masing individu (OK. Chairuddin, 1993: 115).

Solidaritas yang sangat begitu kuat oleh masyarakat adat mampu memberikan kekuatan yang sangat begitu besar demi kepentingan bersama terhadap satu komunitasnya untuk saling bahu membahu datu sama lain.

Berbeda dengan pendapat Selo Soemardjan dalam buku *pengantar penelitian hukum* disiplin hukum masyarakat tradisional terhadap hukum negara lemah. Akan tetapi disiplin terhadap hukum adat cukup kuat. *Social control* dan disiplin hukum adat akan digunakan oleh masyarakat untuk mengatur ketertiban tata hidup sosialnya. Dari penjelasan tersebut, dapat dimaknai keseragaman masyarakat sering di jumpai pada masyarakat tradisional lebih patuh terhadap hukum adat daripada negara atau hukum nasional. Dalam masyarakat tradisional hukum yang ada bersifat represif. Hukum dengan sanksi represif memperoleh pernyataan hukumnya yang utama dalam kejahatan dan hukuman. Pelanggaran peraturan-peraturan sosial berarti kejahatan dan menimbulkan hukuman (Amiruddin, 2010: 204).

Kekuatan hukum adat pun sangat begitu kuat di banding hukum negara karena masyarakat adat sangat menakuti dan mempercayai begitu kuatnya hukum adat dari pada hukum negara yang bersifat hukuman semata di banding hukum adat yang bersifat secara langsung berdampak kepada individu yang melanggar.

2.1.5 Tinjauan Tentang Adat Istiadat

2.1.5.1 Pengertian Adat Istiadat

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja (Ensiklopedi Islam, jilid 1 1999-21).

Tradisi yang secara turun temurun memiliki penyesuaian yang sangat begitu lama terhadap lingkungan sekitarnya dan butuh proses panjang akan pembentukan kebudayaan yang diawali dari kebiasaan.

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang tetap dilestarikan, dijalankan dan di percayai hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (*Turats*) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi *turast* tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya. (Moh. Nur Hakim. 2003 : 29)

Adaptasi yang sangat begitu lama sebagai kontribusi nenek moyang terhadap peradaban dan pengumpulan pengetahuan lokal mereka sebagai warisan kepada generasi yang akan datang.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya bagaimana kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Di dalam tradisi pun di atur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain, perkembangannya menjadi suatu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan

Sebagai system budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari system nilai dan gagasan utama, system nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam system ideologi, system sosial dan

system teknologi. System idiologi merupakan etika, norma dan adat istiadat, ideologi berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap system sosial, yang ,meliputi hubungan dan kegiatan sosial di masyarakat.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan bergabai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.(Mursal Esten 1999:22)

Fungsi Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.
(Piotr Sztompka 2007 : 74-75)

Segala fungsi akan tata aturan yang diterapkan oleh kaum adat memiliki sifat yang sangat konstruktif dan kebaikan dalam membangun generasi yang bungkus dengan kebudayaan dan dibenarkan secara sejarah masa lalu.

2.1.6 Tinjauan Tentang Hutan

2.1.6.1 Definisi Hutan

Hutan adalah suatu lapangan bertumbuhnya pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan. (Bambang Pamuladi 1999-233).

Hutan sebagai rumah bagi berjuta-juta spesies mahluk hidup dan menjadi sumber energi bagi manusia untuk mengelolanya demi memenuhi kebutuhannya sehari-hari mulai dari alat mandi hingga perlengkapan rumah tangga.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 merumuskan pengertian hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kawasan Hutan yaitu wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. (Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Pasal 1 ayat 2)

Hutan yang sangat krusial bagi sumber daya alam yang dibutuhkan oleh masyarakat yang memang harus di jaga keberlangsungannya demi menjaga sumber daya alam yang terkandung untuk keberlanjutan.

Menurut Salim dalam buku *dasar-dasar kehutanan* dari dua defenisi hukum kehutanan tersebut ada ada tiga rumusan hukum kehutanan, yaitu :

- (1) adanya kaidah hukum kehutanan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis ;
- (2) mengatur hubungan antara Negara dengan hutan dan kehutanan ; dan
- (3) mengatur hubungan antara individu (perseorangan dengan hutan dan kehutanan). (Salim 2013:16)

Tata Kelola yang harus dibangun oleh semua pihak dalam menjaga keberlansungan hutan harus bisa bersama-sama bekerja sama demi terwujudnya hutan yang terjaga dan mempertahankan ekosistem didalamnya,

Dengan berpatokan pada pendapat tersebut peranan sumber daya hutan memiliki nilai strategis, karena hutan sebagai modal pembangunan nasional dan investasi internasional, karena memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, social budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis. Untuk itu hutan harus diurus, dikelola dan dimanfaatkan secara berkesinambungan bagi rakyat Indonesia, baik generasi sekarang maupun yang akan datang.

Faktor-faktor yang menekan perkembangan hutan di Indonesia, yaitu: (a) pertumbuhan penduduk dan penyebarannya tidak merata; (b) konversi hutan untuk pertambangan dan perkembangan perkebunan, (c) pengabaian atau ketidaktahuan

kepemilikan lahan secara tradisional (adat) dan peranan hak adat dalam memanfaatkan sumber daya alam; (d) program transmigrasi; (e) pencemaran industri dan pertanian hutan basah; (f) degradasi hutan bakau karena dikonversi menjadi tambak ; (g) pemanfaatan spesies hutan secara berlebihan. (Salim 2013: 25)

Dalam penjagaan hutan yang masih begitu tidak tertata secara baik dan tidak ada pengaturan untuk keberlanjutan bagi hutan dan alam sekitarnya yang akan berdampak kepada manusia yang tidak bisa menjaga hutannya dengan baik.

Penyelenggaraan kehutanan berasaskan manfaat dan lestari, kerakyatan, keadilan, kebersamaan, keterbukaan, dan keterpaduan.

Tujuan pengelolaan kehutanan adalah untuk:

- a. Menjamin keberadaan hutan dengan luasan yang cukup dan sebaran yang proporsional;
 - b. Mengoptimalkan aneka fungsi hutan yang meliputi fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi untuk mencapai manfaat lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi, yang seimbang dan lestari;
 - c. Meningkatkan daya dukung daerah aliran sungai;
 - d. Meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan kapasitas dan keberdayaan masyarakat secara partisipatif, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan sehingga mampu menciptakan ketahanan sosial dan ekonomi serta ketahanan terhadap akibat perubahan eksternal; dan
 - e. Menjamin distribusi manfaat yang berkeadilan dan berkelanjutan.
- (Takdir Rahmadi 2015 : 158)

Pengelolaan yang harusnya menjadi tumpuan bersama bagi masyarakat adat dalam menjaga dan mengelola hutan untuk kepentingan bersama dan segala kebermanfaatannya bagi seluruh masyarakat Indonesia demi terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah.SWT

Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999, bahwa status hutan terbagi menjadi dua yaitu hutan negara dan hutan hak. Hutan negara adalah hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah. Menurut ketentuan pasal 5 ayat (2) hutan negara dapat berupa hutan adat, yaitu hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat. Ketentuan ini merupakan pengakuan atas hak adat, walaupun pengakuan itu masih mensubordinasikan hutan adat sebagai bagian dari hutan Negara. Hutan hak adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah.

Sedangkan fungsi hutan dibagi atas tiga fungsi, yaitu fungsi konservasi, lindung dan produktif.

1. Hutan Konservasi

Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Payung hukum yang mengatur Hutan konservasi adalah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 49 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3419).

Hutan konservasi terdiri dari :

a. Kawasan suaka alam

Yang dimaksudkan dengan Kawasan suaka alam adalah: kawasan dengan ciri khas tertentu, baik darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan

keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. KSA terdiri dari:

b. Cagar alam dan Suaka margasatwa.

Cagar alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaannya alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.

Suaka margasatwa adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan/atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya.

c. Kawasan Pelestarian Alam

Yang di maksudkan dengan Kawasan pelestarian alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Kawasan pelestarian alam terdiri dari :

1. Taman Nasional adalah : kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

2. Taman hutan raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budidaya, pariwisata, dan rekreasi.
3. Taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

Hutan yang telah dibagi menjadi beberapa bagian yang satu sama lain saling menyangga untuk kepentingan bersama, pembagian ini akan berdampak kepada saling berkaitan satu sama lain akan hutan dan sekitarnya yang lebih berkelanjutan untuk mengelola hasil sumber daya alam yang berada di dalam hutan.

2. Hutan Lindung

Definisi Hutan Lindung menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan adalah “Kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi tanah, mencegah intrusi air laut, dan menjaga kesuburan tanah”.²² (Undang-Undang No 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan)

Hutan yang mengalirkan air dari mata air yang mengalir ke sungai-sungai masyarakat dan menggunakan air sebagai kebutuhannya selayaknya patut untuk dijaga dan begitupunpentinya hutan lindung untuk masyarakat

karena berkaitan dengan sumber mata air yang begitu penting bagi kehidupan.

Hutan lindung dikelola oleh negara untuk menjaga kelestarian ekosistem dan sumber daya alam yang ada didalamnya dan masyarakat terlibat didalamnya untuk mengawasi hutan yang ada. Tata Cara Penetapan Hutan Lindung adalah “Kawasan yang karena keadaan dan sifat fisik wilayahnya perlu dibina dan dipertahankan sebagai hutan dengan penutupan vegetasi secara tetap guna kepentingan hidrologi, yaitu tata air, mencegah banjir dan erosi serta memelihara keawetan dan kesuburan tanah, baik dalam kawasan hutan yang bersangkutan maupun kawasan yang dipengaruhi sekitarnya”. Hutan lindung atau *protection forest* merupakan kawasan hutan yang ditetapkan oleh pemerintah beserta kelompok masyarakat tertentu untuk dilindungi, agar tetap terjaga fungsifungsi ekologisnya, terutama yang menyangkut tata air serta kesuburan tanah sehingga dapat tetap berjalan dan manfaatnya dapat dinikmati oleh masyarakat banyak, baik yang berada disekitar hutan tersebut maupun manfaat secara luas.

3. Hutan Produktif

Pengertian Hutan Produksi adalah suatu areal hutan yang sengaja dipertahankan sebagai kawasan hutan dan berfungsi untuk menghasilkan atau memproduksi hasil hutan bagi kepentingan masyarakat, dibidang industri dan ekspor.

Hutan ini ditentukan dengan batas-batas suatu HPH (Hak Penguasaan Hutan) dan dikelola untuk menghasilkan kayu. Dengan

pengelolaan yang baik, tingkat penebangan diimbangi dengan penanaman kembali dan pertumbuhan ulang sehingga hutan terus menghasilkan kayu secara lestari. Secara praktis, hutan-hutan di kawasan HPH sering dibalok secara berlebihan dan kadang ditebang habis. Hutan produksi dikelompokkan menjadi 3, yaitu hutan produksi tetap (HP), Hutan Produksi Terbatas (HPT) dan Hutan Produksi yang dapat dikonversi (HPK):

1. Hutan Produksi Tetap (HP) merupakan hutan yang dapat dieksploitasi dengan perlakuan cara tebang pilih maupun dengan cara tebang habis.
2. Hutan Produksi Terbatas (HPT) merupakan hutan yang hanya dapat dieksploitasi dengan cara tebang pilih. Hutan Produksi Terbatas ini merupakan hutan yang dialokasikan untuk produksi kayu dengan intensitas yang rendah. Hutan produksi terbatas ini pada umumnya berada di wilayah pegunungan di mana lereng-lereng yang curam mempersulit kegiatan pembalakan.
3. Hutan Produksi Yang Dapat Dikonversi (HPK):
 - a) Kawasan hutan yang dipengaruhi faktor kelas lereng, jenis tanah dan intensitas hujan setelah masing-masing dikalikan dengan angka penimbang mempunyai nilai 124 atau kurang di luar hutan suaka alam dan hutan pelestarian alam.
 - b) Kawasan hutan yang memiliki ruang dicadangkan untuk digunakan bagi pengembangan permukiman, transmigrasi, pertanian dan perkebunan.

Kegiatan yang diizinkan untuk Hutan Produksi adalah untuk Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan alam (HPH) dan hutan tanaman (HTI). Untuk Hutan Produksi Terbatas karena pertimbangan kelerengan maka tidak diperbolehkan melakukan tebang habis (land clearing) untuk HTI biasanya HPT

pengelolaannya dengan Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI). Sedangkan Hutan Produksi Konversi aktivitas yang dilakukan lebih kepada penggunaan sektor non-kehutanan.

Dengan ditetapkannya fungsi pokok hutan sebagai fungsi utama yang dibebani suatu hutan oleh pemerintah. Khusus mengenai tujuan penyelenggaraan kehutanan diatur dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 dinyatakan bahwa, penyelenggara kehutanan bertujuan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan dengan :

1. menjamin keberadaan hutan dengan luasan yang cukup dan sebaran yang professional;
2. mengoptimalkan aneka fungsi hutan yang meliputi fungsi konservasi , fungsi lindung, dan fungsi produksi untuk mencapai manfaat lingkungan, social, budaya dan ekonomi, yang seimbang dan lestari ;
3. meningkatkan daya dukung daerah aliran sungai ;
4. meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan kapasitas dan keberdayaan secara partisipatif, berkeadilan dan berawasan lingkungan;
5. menjamin distribusi manfaat yang berkeadilan dan berkelanjutan

Hutan yang harus dilindungi demi memberikan manfaat seluas-luasnya dan berkeadilan sebagai suatu bentuk kemakmuran negara terhadap masyarakatnya untuk memberikan dan mengolah hutan sebagai mestinya.

Menurut PP No. 44 Tahun 2004, sebuah hutan bisa dikatakan sebagai hutan lindung jika memenuhi salah satu kriteria sebagai berikut: (Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2004)

- a. Kawasan hutan dengan faktor-faktor kelas lereng, jenis tanah dan intensitas hujan setelah masing-masing dikalikan dengan angka penimbang mempunyai jumlah skor seratus tujuh puluh lima atau lebih.
- b. Kawasan hutan yang mempunyai lereng lapangan sebesar 40% atau lebih.
- c. Kawasan hutan yang berada pada ketinggian 2000 meter atau lebih di atas permukaan air laut.

- d. Kawasan hutan yang mempunyai tanah sangat peka terhadap erosi dan mempunyai lereng lapangan lebih dari 15%.
 - e. Kawasan hutan yang merupakan daerah resapan air.
 - f. Kawasan hutan yang merupakan daerah perlindungan pantai
- (Salim 1997 : 17)

Kawasan yang dalam karakteristik untuk bisa memenuhi sebagai hutan lindung karena sebagai bentuk pencegahan dimana tata letak mata air agar bisa digunakan dan terjaga keasriannya.

2.1.7 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya,

melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Mead memandang bahwa orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. (Ritzer & Goodman, 2010: 275)

Di bawah ini prinsip-prinsip dasar dalam teori interaksionisme simbolik ini yang meliputi (Ritzer, 1992: 209), yaitu:

- 1) Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
- 2) Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- 3) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.

- 4) Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- 5) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- 6) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
- 7) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ke-khasannya itu, adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Proses interaksi manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon, tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya oleh proses interpretasi diantara

individu dengan masyarakat. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia (Nazsir, 2008: 32)

Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Benar penganut teori ini mempunyai perhatian juga terhadap stimulus dan respon, tetapi perhatian mereka lebih ditekankan kepada proses interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang datang itu (Ritzer, 2011: 52).

Dengan kata lain, teori interaksionisme simbolik merupakan tindakan manusia dalam menjalin interkasinya dengan sesama anggota masyarakat. Manusia tidak hidup sendiri di dalam masyarakat dan manusia juga membutuhkan orang, dengan begitu maka, dengan interaksi yang dibangun akan memberikan asumsi yang positif karena saling memberikan makna dan simbol yang dimunculkan dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi tidak hanya aktor-aktor tertentu yang mampu memberikan simbol atau makna yang diberikan, tetapi sesama masyarakat juga sama-sama memberikan kontribusi sebagai sesuatu yang sangat penting untuk diinterpretasikan (Sholeh, 2011: 20).

Mead (Narwoko & Suyanto, 2004: 20) memandang bahwa agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.

Blumer (Veeger, 1993: 224-227) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksionisme simbolik, yaitu:

- 1) Konsep diri (self), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan organisme yang sadar akan 18 dirinya. Manusia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.
- 2) Konsep perbuatan (action), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya.
- 3) Konsep objek (object), memandang manusia hidup di tengah tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik atau khayalan kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri- ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.
- 4) Konsep interaksi sosial (social interaction), interaksi bahwa setiap masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja,

melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dengan interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai makna itu.

- 5) Konsep tindakan bersama (joint action), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.

Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktifitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur peneliti yang dijadikan sebuah skema pemikiran yang melatar belakngi penelitian, peneliti akan menjelaskan permasalahan penelitian yang disusun dengan cara mengabungkan teori dan masalah yang akan dibahas selama penelitian.

Peneliti mengangkat permasalahan tentang Komunikasi Lingkungan Masyarakat Adat Ciptagelar Dalam Melestarikan Hutan Di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat.

Melestariakan hutan sangat begitu penting bagi keberlangsungan kehidup umat manusia dimasa depan yang akan datang, tindakan atau perbuatan yang terikat dalam suatu aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, dan kepercayaan. Menjaga

Hutan adat adalah suatu keberlangsungan secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat adat Ciptagelar. Peneliti mengambil fokus pada etnoekologi Komunikasi. etnoekologi komunikasi adalah proses pemaknaan pesan antara sesama anggota sebuah masyarakat dalam memaknai berbagai fenomena alam yang didasarkan atas kesatuan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, berfungsi sebagai penjaga keutuhan tatanan kehidupan dan pembentuk identitas masyarakat

Berdasarkan paparan diatas dapat diungkapkan bahwa kerangka pemikiran ini, peneliti akan mendeskripsikan alur pemikiran peneliti mengenai Komunikasi Lingkungan Masyarakat Adat Ciptagelar Dalam Melestarikan Hutan Di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat, yang dilihat dari konsep diri, konsep perbuatan, konsep objek, konsep interaksi sosial dan konsep Tindakan Bersama.

Dilihat dari rumusan masalah yang diteliti, peneliti mengkaji dari segi :

Pertama , konsep diri mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri bersasma masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar, *Kedua*, konsep perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar, *Ketiga*, konsep objektif inti dari objek di tentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya melainkan minat masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar. *Keempat* konsep interaksi sosial terjadi interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja melainkan melalui symbol-simbol yang perlu di pahami dan dimengerti maknanya oleh masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar. *Kelima* konsep Tindakan

aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar.

Gambar 2. 1

Alur Kerangka Pemikiran

